

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai peranan *Job Order Costing* dalam penetapan harga jual, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan sudah tepat mengklasifikasikan biaya ke menjadi biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) dan biaya non produksi (biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran).
2. Selama ini perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan. Perusahaan sudah menerapkan *Job Order Costing* dalam menghitung biaya produksinya contohnya pesanan pelanggan dalam ketiga produk, yaitu brosur, kalender, dan dus di tahun 2008 dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
3. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik dihitung ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang telah ditetapkan dimuka sebesar 110%. Selain menggunakan tarif, perusahaan juga mencatat dan menghitung pembebanan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi di akhir periode sebagai bahan informasi tambahan bagi manajer untuk mengetahui apakah tarif yang telah ditentukan dimuka cukup mawakilkkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Pada biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi di akhir periode, perusahaan tidak memasukkan biaya penyusutan mesin dan bangunan dalam perhitungannya. Hal ini kurang tepat, karena biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sehingga seharusnya perusahaan tetap memasukkan biaya penyusutan mesin dan bangunan ke dalam biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi di akhir periode agar biaya produksi dapat menunjukkan gambaran yang sebenarnya dari usaha perusahaan. Meskipun demikian dalam kondisi khusus perusahaan bisa mengabaikan 2 komponen tersebut, namun tidak dalam kondisi normal.

4. Harga pokok per unit produksi dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap pesanan dengan total unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Seperti yang terjadi pada perhitungan ketiga produk berikut:

TABEL 5.1

Harga Pokok Produksi

Pesanan	Banyak Pesanan	Jumlah Harga Pokok Produksi	Harga Pokok Produksi per unit
Nomor C017	12.000 pcs	Rp 10.186.060,00	Rp 848,84/ pcs
Nomor D013	15.000 pcs	Rp 27.703.100,00	Rp 1.846,87/ pcs
Nomor B011	10.000 pcs	Rp 7.439.460,00	Rp 743,95/ pcs

5. Harga jual yang perusahaan tawarkan dihitung dengan jumlah biaya produksi ditambahkan dengan jumlah biaya non produksi ditambah pula dengan *mark up* yang telah ditentukan sebelumnya. *Mark up* ini dalam bentuk persen dan dimaksudkan adalah untuk laba usaha yang ingin perusahaan peroleh dari hasil penjualan. *Mark up* yang ditetapkan perusahaan sebesar 2,5% untuk pesanan nomor C017, 3% untuk pesanan nomor D013, dan 2% untuk pesanan nomor B011, persentase *mark up* ini dikalikan dengan jumlah biaya produksi dan non produksi. Harga jual untuk ketiga produk tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 5.2**Harga Jual**

Pesanan	Banyak Pesanan	Jumlah Harga Pokok Penjualan	Harga Pokok Penjualan per unit
Nomor C017	12.000 pcs	Rp 19.393.389,50	Rp 1.616,12/ pcs
Nomor D013	15.000 pcs	Rp 39.779.630,00	Rp 2.651,98/ pcs
Nomor B011	10.000 pcs	Rp 15.012.421,20	Rp 1.501,24/ pcs

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, adapun beberapa saran yang penulis berikan untuk dijadikan informasi tambahan bagi perusahaan yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang, diantaranya adalah:

1. Untuk biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi di akhir periode, PT. "X" sebaiknya memasukkan seluruh biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi (selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja

langsung), termasuk biaya penyusutan mesin dan bangunan. Jika perusahaan tidak memasukkan biaya penyusutan mesin dan bangunan ke dalam perhitungan, maka biaya produksi dapat menunjukkan gambaran yang sebenarnya dari usaha perusahaan. Meskipun demikian dalam kondisi khusus perusahaan bisa mengabaikan 2 komponen tersebut, namun tidak dalam kondisi normal.

2. Bagi peneliti selanjutnya lebih menemukan masalah dalam penentuan harga jual yang produksinya menggunakan perhitungan *Job Order Costing* dalam suatu perusahaan. Hal ini dimaksudkan bila terdapat cara lain dalam menghitung *Job Order Costing* dapat menemukan perhitungan yang sesuai dengan karakteristik perusahaannya.